

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi utama yang digunakan orang untuk bertukar ide, informasi, dan gagasan. Untuk mengekspresikan ide secara efektif dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan akan dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar, keterampilan berbahasa yang baik sangat penting. Karena bahasa menjadi salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa.

Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial telah memberikan dampak signifikan pada kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Seringkali, siswa lebih terbiasa dengan bahasa informal yang digunakan di media sosial daripada bahasa formal yang seharusnya digunakan dalam penulisan cerita pendek. Banyak siswa mungkin belum memiliki pemahaman yang cukup tentang kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar. Mereka mungkin kurang paham mengenai tata bahasa, ejaan, dan tanda baca yang seharusnya digunakan dalam penulisan cerita pendek.

Siswa mungkin belum mendapatkan cukup latihan dalam menulis cerita pendek. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pengembangan keterampilan menulis kreatif, sehingga mereka cenderung membuat kesalahan dalam penggunaan bahasa. Seringkali, siswa terpengaruh oleh bahasa gaul dan slang yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini dapat menciptakan ketidaksesuaian antara bahasa yang digunakan dalam cerita pendek dengan bahasa formal yang seharusnya digunakan.

Keterbatasan bimbingan dari guru bahasa Indonesia dalam hal penulisan cerita pendek juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Guru mungkin memiliki keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam bidang menulis, pengajaran bahasa di sekolah harus mengikuti aturan – aturan tertentu. Menulis adalah ciri bahasa yang memungkinkan penutur menggambarkan gagasan dan manifestasinya dengan jelas. Salah satu jenis tulisan yang sering diajarkan di sekolah adalah cerita pendek atau cerita hayalan.

Namun, dalam proses penulisan cerita pendek, seringkali siswa mengalami kesalahan berbahasa yang dapat mengganggu pemahaman cerita atau pesan moral yang hendak disampaikan. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan berbahasa tersebut adalah keterbatasan pemahaman bahasa, kosa kata yang terbatas, kelengkapan struktur kalimat, atau masalah tata bahasa lainnya.

Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap kesalahan berbahasa pada penulisan cerita pendek oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansema. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang paling umum terjadi dan memberikan pemahaman mendalam tentang masalah yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kesalahan berbahasa yang umum terjadi, guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Abiansema dapat merancang program pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Program ini akan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya dalam penulisan cerita pendek, sehingga mereka dapat menjadi penulis yang lebih

kompeten dan mampu menyampaikan pesan dengan lebih jelas dan efektif melalui tulisan mereka.

Selain itu, peneliti menganalisis kesalahan berbahasa karena ingin mengetahui kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal dalam menggunakan bahasa Indonesia. Hasil analisis ini juga dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi kurikulum bahasa Indonesia dan menentukan upaya perbaikan yang lebih baik ke depannya dalam menggunakan bahasa Indonesia, kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal dapat diminimalisir, sehingga kualitas pendidikan bahasa di sekolah ini terus meningkat dari waktu ke waktu.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal Tahun Pelajaran 2023/2024?
2. Faktor – faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal Tahun Pelajaran 2023/2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, ada dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan berbahasa Indonesia kelas VIII dalam penulisan cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan di atas, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui wujud kesalahan berbahasa Indonesia dalam menulis cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal.
2. Untuk mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa Indonesia dalam penulisan cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah wujud kesalahan berbahasa dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa bisa sering terjadi karena adanya ketidakpahaman terhadap penggunaan bahasa yang baik dan benar. Wujud kesalahan berbahasa meliputi kesalahan yang diklasifikasikan ke dalam lima bidang, yaitu ketidak efektifan kalimat, diksi, afiksasi, penulisan ejaan, dan unsur serapan.

Faktor – faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa meliputi pemakaian bahasa yang baik dan benar, faktor interferensi bahasa, dan faktor dominasi kesalahan diksi.

1.5 Manfaat Penelitian

Suatu masalah yang dijadikan suatu objek penelitian merupakan masalah yang sangat penting dan menarik sehingga dari penelitian yang dilaksanakan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam bidang keilmuan analisis kesalahan berbahasa. Khususnya kesalahan berbahasa

Indonesia dalam menulis cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi penelitian – penelitian sebelumnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian tentang “Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Cerita Pendek kelas VIII SMP Negeri 3 Abiansemal” ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Siswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa di sekolah dalam meningkatkan kesadaran dan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik pada penulisan cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal serta mengurangi kesalahan berbahasa yang dapat menjadi budaya berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu kelancaran program pengajaran yang dilaksanakan di sekolah, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam menulis cerita pendek di SMP Negeri 3 Abiansemal serta mengurangi kesalahan berbahasa dalam berkomunikasi.

c. Peneliti

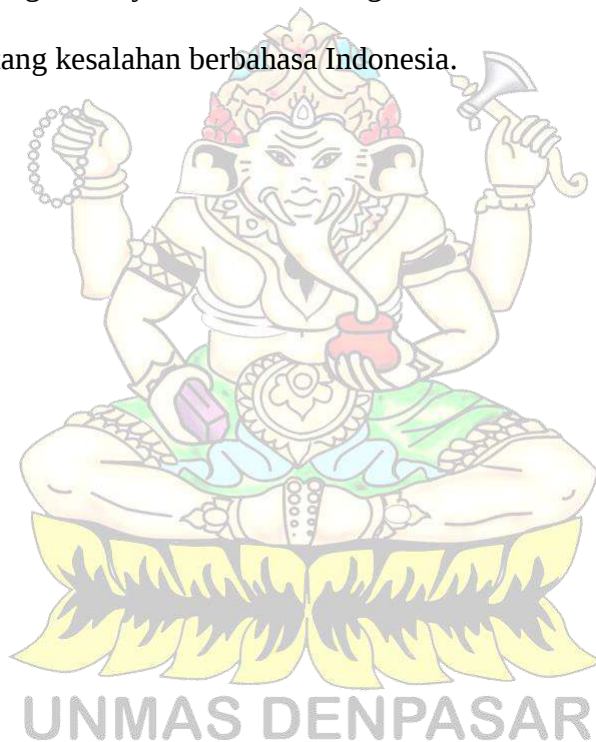
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti tentang wujud mengurangi kesalahan berbahasa itu terjadi. Selain itu, dapat membuka kemampuan berpikir tentang kesalahan berbahasa yang dapat digunakan sebagai acuan dalam berkomunikasi sehari-hari.

d. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik pada penulisan cerita pendek yang berhubungan dengan kualitas pendidikan di sekolah.

e. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas penelitian yang berhubungan tentang kesalahan berbahasa Indonesia.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa muncul sebagai reaksi atas serangan para kritikus terhadap analisis kontrastif. Baradja (1981) menjelaskan bahwa analisis kesalahan muncul kembali setelah orang mempermasalahkan validitas analisis kontrastif. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa analisis kesalahan ternyata sudah pernah ada dan dibangkitkan kembali. Ardiana (1989) menambahkan bahwa analisis kesalahan berbahasa ditandai adanya usaha untuk menjelaskan kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa yang tidak dapat dijelaskan oleh analisis kontrastif. Dalam hal ini, langsung berpaling kepada siswa itu sendiri dan kesalahan yang dibuatnya dalam B2/BA; bukan pada perbedaan B1 dan B2 (Sudiana dalam Nurhadi dan Rockan, 1990).

Analisis kesalahan didefinisikan sebagai suatu prosedur kerja oleh para peneliti dan guru bahasa; yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan berdasarkan penyebabnya, serta penilaian taraf keseriusan kesalahan (Ellis dalam Tarigan dan Tarigan, 1988). Dari definisi tersebut, ternyata dapat Anda ketahui bahwa analisis kesalahan merupakan suatu prosedur. Sebagai suatu prosedur, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh oleh peneliti dan guru bahasa saat menghadapi sejumlah contoh kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, analisis kesalahan merupakan bidang linguistik terapan.

Pateda (1989) dengan mengutip pendapat Ruru dan Ruru (1982) menyatakan bahwa analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar B2/BA, dengan menggunakan teori dan prosedur berdasarkan linguistik. Dari hasil analisis kesalahan tersebut, diperoleh (1) deskripsi kesalahan, (2) peringkat kesalahan berbahasa, dan (3) terapi terhadap kesalahan tersebut. Bahkan, ahli lain menyebutkan bahwa analisis kesalahan mendeskripsikan kesalahan menjadi: (1) tipe-tipe kesalahan, (2) frekuensi kesalahan, (3) titik-titik kesulitan dalam bahasa target, (4) penyebab kesalahan, (5) tingkat distribusi kesalahan, dan (6) terapi (Hammaberg dalam Sudiana, 1990).

Tarigan (1988) juga menuliskan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan kajian terhadap segala aspek kesalahan dalam pembelajaran bahasa, baik kesalahan akibat interferensi maupun akibat penyamarataan (overgeneralisasi). Dari definisi ini, yang menjadi fokus adalah segala kesalahan yang dibuat oleh siswa yang sedang belajar B2/BA dengan segala penyebabnya. Menurut Tarigan (1990:68), analisis kesalahan berbahasa adalah suatu proses kerja yang digunakan oleh para guru dan peneliti bahasa dengan langkah-langkah pengumpulan data, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat di dalam data, penjelasan kesalahan - kesalahan tersebut, pengklarifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebab, serta pengevaluasian taraf keseriusan kesalahan itu.

Menurut Mackey (1965:111) penyebab lain kesalahan berbahasa adalah pembelajaran yang tidak tuntas. Selanjutnya, menurut Tarigan (1985:123) penyebab lain kesalahan itu adalah pengajaran yang salah. Pengajaran yang salah

itu bersumber dari guru. Hasil analisis kesalahan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam merancang komponen, tujuan, bahan, cara penyajian, media, dan penilaian bagi proses belajar mengajar bahasa selanjutnya (Tarigan dan L.S. Sulistyaningsi, 1997:270).

2.1.2 Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan Berbahasa

Kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa, keduanya merupakan pemakaian bentuk – bentuk tuturan yang menyimpang, kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasai sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Contoh kesalahan berbahasa Indonesia dalam wujud diksi: *Kalok* sepeda saya sudah datang dari bengkel saya mau *bawak* sekolah. Kesalahan berbahasa terjadi pada kata “*kalok*” dan kata “*bawak*” karena kedua kata tersebut tidak sesuai atau tidak baku. Maka, contoh kalimat yang baku: Kalau sepeda saya sudah selesai diperbaiki di bengkel, saya ingin bawa ke sekolah.

Kekeliruan berbahasa terjadi tidak secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan system kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai (Uripah, 2014 : 4-5). Contoh kekeliruan berbahasa Indonesia dalam wujud afiksasi: Saya juga tidak lupa *menyari* umpan cacing tanah. Kekeliruan berbahasa terjadi pada kata “*menyari*” karena kata tersebut tidak sesuai dan tidak ada artinya. Maka, contoh kalimat yang sesuai: Saya tidak lupa mencari umpan yaitu cacing tanah.

2.1.3 Pengertian Keterampilan Menulis

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis merupakan suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmoniskan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang

dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicema, wawasan dan keterampilan menulis unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan.

Menulis merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam pembelajaran. Peran penting keterampilan menulis tersebut sebagai wadah siswa dalam mengembangkan ide dengan menggunakan media tulis baik teks faktual maupun teks fiksi. Tarigan, (2008, p. 22) mengemukakan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Hal ini sangat wajar karena menulis merupakan keterampilan produktif representasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan setelah siswa menggali pengetahuan melalui kegiatan berbahasa lain seperti keterampilan menyimak, membaca, serta berbicara.

Menulis merupakan proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis. Menulis kreatif lebih kompleks daripada menulis mekanis karena menuntut penguasaan berbagai unsur kebahasaan serta unsur di luar kebahasaan itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan (Iskandarwassid, 2016: 248) Untuk dapat menulis kreatif, siswa harus diajarkan untuk menggali ide dari berbagai sumber seperti pengamatan, pengalaman, maupun bahan bacaan.

Pada hakekatnya menulis adalah manifestasi aktifitas berpikir. Seorang penulis yang baik adalah individu yang peka terhadap sekitar dan menggunakan kemampuan pikir untuk membentuk gagasan – gagasan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rubin,

1995: 128) yang menyatakan bahwa menulis merupakan proses menuangkan gagasan melalui tulisan.

Sebuah tulisan adalah buah dari proses berpikir penulisnya. Pappas 1994 (dalam Wattimury, 2000: 36) menyatakan bahwa menulis merupakan proses berpikir yang bersifat aktif, konstruktif, dan bermakna. Artinya, menulis hanya dapat dilakukan oleh individu yang mengaktifkan kerja otak untuk menggali ide dari hak-hal yang ia lihat, rasakan, dengar, baca, maupun dengan mengaktifkan ingatan-ingatan tertentu dari kehidupan pribadinya maupun tentang kejadian-kejadian di masa lalu. Kemampuan menulis juga berhubungan erat dengan kemampuan penalaran. Syafi'ie (1996: 45) mengemukakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Penalaran yang runtut tidak hanya diperlukan saat mengamati sebuah fenomena dan membentuk gagasan, namun juga saat menuangkan hasil pengamatan dan ide tersebut ke dalam tulisan.

2.1.4 Manfaat dan Tujuan Menulis

Menulis merupakan sebuah kebutuhan yang memiliki kelebihan khusus, karena permasalahan yang rumit dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis melalui tulisan. Angka, tabel, grafik, dan skema dapat dipaparkan dengan mudah melalui tulisan. Tulisan juga lebih mudah digandakan melalui bantuan teknologi produksi. Karya-karya tulis memiliki daya bukti yang lebih kuat. Selain itu, tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah diteliti karena dapat diamati secara perlahan dan berulang-ulang.

Manfaat-manfaat menulis banyak disampaikan para ahli. Berikut ini jabaran para ahli tentang manfaat menulis, yakni sebagai sarana;

- a. Untuk menghilangkan stress. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan. Tulisan yang kita buat bisa tentang apa yang sedang kita rasakan ataupun menuliskan hal lain yang bisa mengalihkan kita dari rasa tertekan tersebut (stress). Dengan demikian, kesehatan fisik dan mental kita akan lebih terjaga.
- b. Alat untuk menyimpan memori. Karena kapasitas ingatan kita terbatas, maka dengan menuliskannya, kita bisa menyimpan memori lebih lama. Sehingga ketika kita membutuhkannya, kita akan mudah menemukannya kembali. Misalnya, menuliskan peristiwa-peristiwa berkesan di diari, menuliskan setiap pendapatan dan pengeluaran keuangan, menulis ilmu pengetahuan atau pelajaran, menuliskan ide gagasan, menuliskan rencana-rencana, targettarget dan komitmen-komitmen.
- c. Membantu memecahkan masalah. Ketika kita ingin memecahkan suatu permasalahan, maka kita bisa membuatdaftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut. Cara seperti itu akan lebih memudahkan kita dalam melihat duduk permasalahan dengan tepat yang pada akhirnya bisa memberi pemecahan yang tepat pula dalam jangka waktu yang relatif lebih cepat.
- d. Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan.

Setiap penulis memiliki tujuan dalam menuangkan pikiran/gagasan dan perasaannya melalui bahasa tulis, baik untuk diri sendiri dan orang lain. Contoh tujuan menulis untuk diri sendiri antara lain agar tidak lupa, agar rapi, untuk menyusun rencana, dan untuk menata gagasan/pikiran. Bentuk tulisan tersebut dapat dituangkan dalam buku harian, catatan perkuliahan, catatan rapat, catatan khusus, dan sebagainya. Contoh tujuan menulis untuk orang lain antara lain untuk menyampaikan pesan, berita, informasi kepada pembaca, untuk memengaruhi pandangan pembaca, sebagai dokumen autentik, dan sebagainya.

Selanjutnya Graves (dalam Akhadiyah dkk., 1998:1.4) berkaitan dengan manfaat menulis mengemukakan bahwa: (1) menulis mengasah kecerdasan, (2) menulis mengem-bangkan daya inisiatif dan kreativitas, (3) menulis menumbuhkan keberanian, dan (4) menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Pada dasarnya proses menulis berlangsung secara bertahap, setiap orang akan melewati tahapan tersebut, yaitu pramenulis, pemburaman/ pengendrafan, dan perevisian untuk memperbaiki tulisan yang sudah dihasilkan.

Pada dasarnya ada lima tahap proses kreatif menulis, yaitu: (1) persiapan, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis, (2) inkubasi, pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi direnungkan kembali oleh penulis, (3) inspirasi, pada tahap ini penulis menyadari apa yang akan ditulis, (4) penulisan, pada tahap ini penulis mengungkapkan apa yang ingin ditulis, dan (5) revisi.

2.1.5 Pengertian Cerpen

Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang cukup populer dengan singkatan cerpen. Cerpen hanya memuat sebuah penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok, sedangkan peristiwa itu tentu tidak sendiri,

ada peristiwa lain yang sifatnya mendukung peristiwa pokok. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2015:10). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik, relatif pendek, yang menceritakan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh. Berdasarkan penjelasan di atas kita dapat menentukan ciri - ciri cerpen. Ciri - ciri tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) cerita pendek merupakan sebuah kisah pendek yang dibatasi oleh jumlah kata atau halaman; (2) cerita pendek biasanya memusatkan perhatian pada peristiwa, artinya hanya mengangkat beberapa peristiwa dalam kehidupan tidak seluruhnya; (3) cerita pendek mempunyai satu alur; (4) cerita pendek mempunyai satu tema; (5) isi cerita berasal dari kehidupan sehari - hari, biasanya dari pengalaman pribadi atau kehidupan orang lain; (6) penggunaan kata yang mudah dipahami; dan (7) penokohan pada cerpen sangat sederhana, tidak mendalam serta singkat.

2.1.6 Hakikat Cerita Pendek

Cerita merupakan suatu gambaran tentang kondisi kejadian yang belum benar-benar terjadi. Cerita pendek atau yang sering disebut cerpen merupakan jenis cerita sastra yang banyak digemari oleh pembaca khususnya kalangan anak-anak. Cerita yang ditulis dengan mengambil pemaparan dari suatu peristiwa secara lebih singkat dan pengambilan latar serta perjalanan dari suatu tokoh sebelumnya disinggung seintas sehingga, cerita pendek tergolong cerita yang berisi peristiwa yang sangat singkat (Thahar dalam Setiarini, 2015). Poe (dalam Nurgiyantoro 2009:10) mengutarakan cerita pendek sebagai cerita yang dapat selesai dibacadengan kisaran waktu dalam sekali duduk antara setengah sampai

dua jam. Berdasarkan beberapa pendapat ahli disimpulkan bahwa hakikat cerita pendek adalah cerita yang belum atau tidak pernah terjadi sebenarnya yang ditulis dengan cara memaparkan suatu peristiwa yang singkat didalam cerita dan dapat diselesaikan hanya dengan kisaran waktu setengah sampai dua jam.

Berbeda dengan cerita pada umumnya cerita pendek atau yang sering disebut cerpen, merupakan suatu penggambaran cerita yang mempunyai jalan cerita singkat dan berbeda dengan novel. Sayuti (2007:7) mengemukakan ciri-ciri cerita pendek berbeda dengan cerita pada umumnya dan cerpen mempunyai alur peristiwa bentuk tunggal, cerita sangat berpengaruh besar bagi tokoh, kualitas dari penjabaran tokoh yang dikembangkan dengan sederhana, penokohan dalam cerita pendek dapat terlihat langsung dalam cerita, dimensi waktu terbatas. Walaupun memiliki beberapa kandungan unsurcerita yang hampir sama dengan novel, karya sastra jenis cerita pendek berbeda dengan novel begitu juga unsur yang terkandung di dalamnya.

Nurgiyantoro (2010: 221) mengutarakan terdapat dua bagian unsur yang terkandung dalam cerita pendek dan unsur-unsur tersebut digunakan agar membangun sebuah cerita dan dimengerti oleh pembaca kandungan unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Stanton (dalam Kurniawan, 2009: 70) menjelaskan bahwa unsur yang membentuk kesatuan dari cerita pendek meliputi tokoh, alur, dan latar. Kegita unsur inilah yang membentuk fakta dari realita kehidupan yang ada dalam cerita.

Sesuai dengan namanya, cerita pendek (short story) yang sering juga disebut cerpen, adalah cerita yang pendek. Seberapa panjang dan pendeknya ukuran cerpen, tidak ada batasnya secara pasti dan belum ada kesepakatan di

antara pengarang, pembaca, dan para ahli sastra. Edgar Allan Poe (via Nurgiyantoro (2004) pernah memberikan batasan cerita pendek dengan merujuk satuan waktu yang dibutuhkan seseorang saat membaca cerita pendek. Menurut Allan Poe membatasi pengertian cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kurang lebih berkisar satu sampai dua jam. Penyebutan waktu tersebut tampaknya untuk menegaskan bahwa untuk membaca sebuah novel tentu saja memerlukan waktu yang lebih lama.

Nurgiyantoro (2004:10) menjelaskan meskipun sama-sama pendek, panjang cerpen bervariasi. Terdapat cerpen yang pendek (*short short story*) berkisar kurang 500 kata atau kurang dari itu; ada cerpen yang cukup panjangnya (*middle short story*), ada cerpen yang panjang (*long short story*) yang terdiri atas puluhan ribu kata.

Di samping itu, dalam khasanah kesusastraan juga dikenal istilah novelet. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa novelet adalah karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang daripada cerpen. Dalam konteks ini, istilah novelet dapat disejajarkan dengan jenis cerita pendek yang panjang (*long short story*), yakni cerpen yang panjangnya puluhan ribu kata.

Dari segi keutuhan cerita karena cerpen bentuknya pendek, maka cerpen dituntut lebih padu (*unity*). Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai gambaran detail-detail yang tidak penting. Unsur penceritaan yang hanya kepentingan memperpanjang cerita (*lanturan*). Cerpen memiliki kelebihan mampu mengemukakan banyak hal secara implisit.

Dari sisi plot atau alur, plot cerpen umumnya bersifat tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Dalam

konteks ini cerita sudah berakhir tetapi belum selesai, karena penyelesaian cerita diserahkan kepada para pembaca (masyarakat). Penyajian awal cerita dalam cerpen dipaparkan secara singkat. Pengenalan tokoh, peristiwa, dan latar disajikan secara singkat dan padat. Oleh karena hadir dengan plot yang tunggal, maka konflik dan klimaks juga bersifat tunggal. Dari aspek tematik, pada umumnya cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkenaan dengan hadirnya plot yang tunggal. Dalam cerpen tidak ditemui adanya sub-sub tema sebagaimana yang hadir dalam novel.

Jumlah tokoh dalam cerpen sangat terbatas, khususnya tokoh utama. Jati diri tokoh-tokoh dalam cerpen tidak ditampilkan secara lengkap dan menyeluruh, khususnya yang berkaitan dengan perwatakan. Dalam upaya pemahamannya, pembaca harus merekonstruksi sendiri gambaran yang lengkap tentang tokoh tersebut.

Sebagaimana keberadaan tokoh, latar dalam cerpen juga tidak disajikan secara terperinci. Cerita pendek tidak memerlukan deskripsi detail menyangkut latar cerita dan hanya memerlukan pelukisan, secara garis besar. Latar keadaan atau tempat sosial dihadirkan secara implisit sesuai dengan keadaan atau tempat sosial dihadirkan secara implisit sesuai dengan suasana tertentu yang dimaksudkan.

Kriteria kepaduan sebuah cerpen lebih mudah dicapai dibandingkan novel. Hal itu dikarenakan unsur-unsur pembangun fiksi disajikan secara singkat, sehingga mudah ditemukan kepaduannya. Keutuhan cerpen dikaitkan dengan sajian unsur-unsurnya yang sangat terbatas.

2.1.7 Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek (Cerpen)

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra fiksi yang sifatnya menghibur. Selain itu, dikarenakan cerpen ditampilkan dengan bentuk lebih padat, baik dari jalan cerita, tokoh, sampai setting cerita. Seperti halnya novel, cerpen dibangun atas unsur-unsur yang saling erat berkaitan. Kepaduan antar unsur pembangun akan melahirkan cerita yang bagus.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang menyebabkan atau membuat suatu cerita menjadi berwujud. Unsur-unsur Intrinsik diantaranya adalah tema, alur atau plot, tokoh, latar (setting), sudut pandang (point of view), dan gaya (style) :

a. Tema

Setiap karya sastra atau karya fiksi yang baik pasti memiliki tema. Yang dimaksud dengan tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Staton, Via Nurgiyantoro, 1995: 67). Adapun pengertian lain dari tema yakni, gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung didalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto, Via Nurgiyantoro, 1995: 68). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa - peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidak hadiran

peristiwa, konflik, situasi tertentu termasuk juga unsur intrinsik yang lain. Hal tersebut, harus bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan.

Tema merupakan dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema harus bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Karya sastra biasanya mengangkat tema tentang masalah kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai masalah dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan begitu pengarang dapat mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati (pengalaman) kehidupan seperti apa yang diceritakan oleh pengarang.

Tema ialah gagasan, ide, atau pikiran utama dalam karya sastra yang terungkap secara jelas atau terselubung (tersembunyi). Sebuah tema dapat dijabarkan atas beberapa pokok masalah. Untuk dapat menemukan tema dalam sebuah cerita yang kita baca perlu memperhatikan dan memahami bagian cerita yang melukiskan keadaan memuncak, klimaks, dan penyelesaian cerita. Pada bagian inilah yang akan sangat menolong kita untuk membuka tabir hal-hal tersirat sebelumnya dan juga mengungkapkan keutuhan cerita (Hendy, 1984: 66).

Tema dapat dikategorikan berdasarkan tiga sudut pandang yakni penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya.

b. Alur atau Plot

Alur merupakan salah satu unsur fiksi yang sangat penting. Alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Staton, Via Nurgiyantoro, 1995:113). Menurut Kenny, Via Nurgiyantoro, 1995: 113 mengemukakan bahwa Alur sebagai peristiwa-peristiwa

yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebabakibat. Definisi lain mengenai Alur dikemukakan oleh Foster, Via Nurgiyantoro, 1995: 113 yakni peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam setiap cerita pasti memiliki tokoh yang akan diceritakan. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa (Sudjiman, 1988: 14). Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku dalam cerita. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones, via Nurgiyantoro, 1995: 165). Dalam bahasa inggris penokohan biasanya disebut dengan karakter (character) yang artinya adalah tokoh-tokoh cerita yang disampaikan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Staton, Via Nurgiyantoro, 1995: 165).

Tokoh cerita merupakan tokoh ciptaan pengarang. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka Ia harus bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. untuk itu tokoh cerita hendaknya bersifat alami, memiliki sifat lifelikeness “keseperthidupan”.

Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang

menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung. Cara dramatik, ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atau tokoh dalam suatu cerita.

d. Latar (setting)

Latar atau setting adalah landasan tumpu yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, Via Nurgiyantoro, 1995: 216).

e. Sudut Pandang

Sudut pandang berisi pandangan pengarang terhadap cerpen, bisa aja pengarang menjadi orang pertama atau orang ketiga. Sudut pandang orang pertama adalah pengarang terlibat langsung atau orang pertama dalam cerita yang ditandai dengan penggunaan kata ganti orang aku, saya, dan sebagainya. Sudut pandang orang ketiga adalah pengarang tidak terlibat langsung dalam cerita yang ditandai dengan penggunaan kata ganti orang seperti dia, mereka, dan sebagainya atau menggunakan nama tokoh. Sudut pandang orang ketiga terbagi atas orang ketiga terarah dan orang ketiga serba tahu.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam retorika dikenal dengan istilah *style*. Kata “*Style*” diturunkan dari bahasa latin “*stylus*”. Yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Pada perkembangan berikutnya, kata *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2008: 112). Secara singkat (Tarigan, 2009: 4) mengemukakan bahwa gayabahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca.

2. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1995: 24). Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita dalam sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Menurut Hariyanto (2000: 48) unsur ekstrinsik dalam karya sastra digolongkan menjadi beberapa bagian yakni:

a. Biografi

Biografi berasal dari unsur bahasa bio (hidup) dan graphere (menulis), bisa diberi makna sebagai riwayat hidup atau lukisan hidup seseorang. Dalam biografi terdapat berbagai keterangan tentang segala sesuatu yang dapat dihayati oleh seseorang dalam kehidupannya, misalnya saja mengenai cita-cita dan corak kepribadiannya. Biografi juga dapat dikatakan sebagai rangkaian kisah nyata kehidupan seseorang. Sebuah biografi dapat dikatakan bersifat ilmiah jika riwayat hidup tersebut ditulis berdasarkan sumber-sumber yang dapat dicetak. Biografi dapat berbentuk atau bersifat roman, yaitu bila riwayat hidup tersebut mengandung unsur-unsur rekaan.

b. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang. Ilmu ini mengamati perilaku yang dapat dilihat langsung maupun proses mental yang tidak dapat dilihat secara langsung. Psikologi bertujuan untuk

menggambarkan secara cermat perihal sikap, pikiran, serta perasaan, dan menyelidiki interaksi berbagai faktor, antara lain faktor biologis, kepribadian, dan sosial yang ikut mempengaruhi perilaku dan proses mental. Psikologi secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua aspek kelakuan manusia ditinjau dari semua sudut.

Dalam psikologi, manusia (dalam arti manusia yang susila, normal, dan dewasa) diselidiki gerak-gerik jiwanya, ditinjau dari sudut perorangan, dilepaskan dari hubungannya dengan masyarakat. Secara singkat psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses-proses mental, baik yang berkenaan dengan proses mental yang normal maupun yang abnormal dan pengaruhnya pada perilaku, ilmu pengetahuan tentang gejala dan berbagai kegiatan jiwa.

c. Sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai unsur sosial dan proses-proses sosial, berbagai perubahan sosial termasuk didalamnya. Objek kajian dalam sosiologi mencakup berbagai unsur sosial yang pokok, antara lain perihal norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, serta berbagai lapisan sosial yang saling berkaitan. Jalinan dari semua unsur inilah yang disebut sebagai unsur sosial. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari sifat, perilaku, serta perkembangan masyarakat. Pengarang dalam menciptakan karyanya tidak mustahil dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat asalnya, ideologis politik dan sosialnya, kondisi ekonomi, serta khalayak yang dituju.

d. Filsafat

Filsafat adalah sahabat dari pengetahuan, kebijaksanaan, atau cinta kepada pengetahuan. Filsafat berusaha mencari keterangan yang sedalam-dalamnya

sampai keakar-akarnya, berusaha mencari keterangan yang terakhir. Filsafat ini adalah ilmu yang berusaha mencari sebab musabab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu dengan hanya berdasarkan pikiran. Filsafat ingin memahami, ingin mengerti sedalam-dalamnya. Jika kemudian berhasil mencapai suatu pengertian, suatu pengetahuan sesuai dengan yang dicarinya dapatlah dikatakan bahwa ia telah mencapai kebenaran, yaitu kesesuaian dengan objeknya.

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang dijadikan acuan dalam melakukan penelitian ini, sebagai berikut.

Menurut Yudha Widwiati (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Lamaran Pekerjaan” menggunakan rancang deskripif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII TPM SMK Negeri Rembang. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, dan penyusunan kalimat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis induktif.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat pada kesalahan berbahasa, menggunakan penelitian deskripif kualitatif, menggunakan metode yang sama dan menggunakan subjek siswa.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat pada objek, penelitian terdahulu menggunakan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca, pilihan kata, dan penyusunan kalimat sedangkan objek yang peneliti teliti adalah wujud kesalahan berbahasa dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa.

Menurut Nur Kholijah (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penulisan Surat Undangan Organisasi HMKM” penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Kecamatan Moro. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan bahasaaan dalam penulisan surat undangan organisasi HMKM. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi catatan.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu terdapat pada kesalahan berbahasa, metode yang sama dan menggunakan penelitian deskripif kualitatif.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek dan objek, penelitian tedahulu menggunakan subjek Organisasi Kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Kecamatan Moro dan objek kesalahan bahasaaan dalam penulisan surat undangan organisasi HMKM. Sedangkan penelitian ini menggunakan siswa kelas VIII dan objek wujud kesalahan berbahasa dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa.

Menurut, I Gede Bendesa Darmayana (2021), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Rapat Guru di SMA Negeri 1 Abiansemal" penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru SMA Negeri 1 Abiansemal dan objek dalam penelitian ini adalah wujud dan faktor-faktor penyebab kesalahan berbahasa Indonesia serta metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode simak dan metode wawancara.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu terdapat pada kesalahan berbahasa, menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian dan objek yang diteliti.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat pada subjek, penelitian terdahulu menggunakan subjek guru SMA Negeri 1 Abiansemai sedangkan penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas VIII.

Menurut Herdy Afwan (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Kesalahan Penerapan Tanda Baca Dalam Cerpen Siswa Kelas VIII SMP Dua Mei Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015" menggunakan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Dua Mei Tangerang Selatan dan objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen yang dilakukan siswa kelas VIII SMP Dua Mei Tangerang Selatan serta metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode tes.

Adapun persamaan penelitian di atas dengan peneliti yaitu terdapat pada subjek yang diteliti dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu terdapat pada objek dan metode, penelitian terdahulu menggunakan objek bentuk - bentuk kesalahan penerapan tanda baca dalam cerpen dan menggunakan metode tes sedangkan penelitian ini menggunakan objek wujud kesalahan berbahasa dan faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dalam penulisan cerpen dan penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara.